

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, mean atau rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif pada penelitian ini untuk persistensi laba rendah sejumlah 165 observasi:

Tabel 4.1.

Statistik Deskriptif untuk Persistensi Laba Rendah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	165	.14	26.73	3.1783	4.39676
ITO	165	.51	19.39	7.5025	5.11829
DER	165	.01	2.75	.6793	.64118
EPS	165	1.32	110.67	13.5548	14.66641
PBV	165	.02	3.74	1.4295	.87357
Rit	165	-.15	.46	.1190	.14295
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum untuk *quick ratio* (QR) adalah sebesar 0,14 dan nilai maksimumnya sebesar 26,73 serta rata-rata atau mean sebesar 3,1783 dengan standar deviasi 4,39676. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki nilai paling kecil untuk QR 0,14 dan nilai terbesarnya 26,73. Selain itu, nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa nilai perbandingan antara aktiva

lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar perusahaan sampel rata-ratanya 3,1783 dan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil daripada aktivasnya. Standar deviasi sebesar 4,39676 menunjukkan nilai penyimpangan dari rata-ratanya.

Untuk variabel ITO memiliki nilai minimum sebesar 0,51 dan nilai maksimum 19,39 artinya nilai terkecil pada perusahaan sampel penelitian ini memiliki rasio terkecil untuk ITO 0,51 dan terbesarnya adalah 19,39. Nilai rata-rata sebesar 7,5025 yang artinya rata-rata perputaran persediaan dalam satu periode sebanyak 7,5025. Standar deviasi sebesar 5,11829 menunjukkan nilai penyimpangan yang terjadi.

Untuk variabel DER memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 2,75 artinya nilai terkecil untuk rasio DER perusahaan sampel sebesar 0,01 dan nilai terbesarnya 2,75. Nilai rata-rata sebesar 0,6793 menunjukkan bahwa perbandingan antara hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan sebesar 63,93%. Standar deviasi sebesar 0,64118 menunjukkan nilai penyimpangan yang terjadi.

Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dan maksimum 110,67 artinya perusahaan sampel penelitian ini memiliki nilai EPS terendah 1,32 dan tertinggi 110,67. Nilai rata-rata sebesar 13,5548 artinya perbandingan antara laba saham biasa lebih besar daripada jumlah saham

biasa yang beredar. Standar deviasinya sebesar 14,66641 menunjukkan nilai penyimpangan.

Sedangkan untuk variabel nilai pasar (PBV) memiliki nilai minimum 0,02 dan maksimum 3,74 artinya perusahaan sampel penelitian ini nilai terendah untuk PBV adalah 0,02 dan tertingginya 3,74. Nilai rata-rata 1,4295 artinya perbandingan antara harga pasar saham biasa lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham biasa. Standar deviasinya sebesar 0,87357 menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-ratanya.

Untuk variabel return pasar memiliki nilai minimum -0,15 dan maksimum 0,46 artinya perusahaan sampel penelitian ini merugi terendah 15% dan mengalami keuntungan tertinggi 46%. Nilai rata-rata sebesar 0,1190 jadi perusahaan sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata pengembalian 11,90%. Standar deviasinya sebesar 0,14295 menunjukkan penyimpangan dari nilai rata-ratanya.

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif pada penelitian ini untuk persistensi laba tinggi sejumlah 135 observasi:

Tabel 4.2.**Statistik Deskriptif untuk Persistensi Laba Tinggi**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	135	.15	27.96	3.1802	4.58710
ITO	135	1.43	23.27	8.4193	6.11175
DER	135	.04	1.97	.4940	.36794
EPS	135	.82	43.71	13.1534	10.25375
PBV	135	.15	5.34	1.4470	.97298
Rit	135	-.10	.19	.0407	.05606
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum untuk *quick ratio* (QR) adalah sebesar 0,15 dan nilai maksimumnya sebesar 27,96 serta rata-rata atau mean sebesar 3,1802 dengan standar deviasi 4,58710. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki nilai paling kecil untuk QR 0,15 dan nilai terbesarnya 27,96. Selain itu, nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa nilai perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar perusahaan sampel rata-ratanya 3,1802 dan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil daripada aktivanya. Standar deviasi sebesar 4,58710 menunjukkan nilai penyimpangan dari rata-ratanya.

Untuk variabel ITO memiliki nilai minimum sebesar 1,43 dan nilai maksimum 23,27 artinya nilai terkecil pada perusahaan sampel penelitian ini memiliki rasio terkecil untuk ITO 1,43 dan terbesarnya adalah 23,27. Nilai rata-rata sebesar 8,4193 yang artinya rata-rata perputaran persediaan dalam

satu periode sebanyak 8,4193 kali. Standar deviasi sebesar 6,11175 menunjukkan nilai penyimpangan yang terjadi.

Untuk variabel DER memiliki nilai minimum 0,04 dan maksimum 1,97 artinya nilai terkecil untuk rasio DER perusahaan sampel sebesar 0,04 dan nilai terbesarnya 1,97. Nilai rata-rata sebesar 0,4940 menunjukkan bahwa perbandingan antara hutang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan sebesar 49,40%. Standar deviasi sebesar 0,36794 menunjukkan nilai penyimpangan yang terjadi.

Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar 0,82 dan maksimum 43,71 artinya perusahaan sampel penelitian ini memiliki nilai EPS terendah 0,82 dan tertinggi 43,71. Nilai rata-rata sebesar 13,1534 artinya perbandingan antara laba saham biasa lebih besar daripada jumlah saham biasa yang beredar. Standar deviasinya sebesar 10,25375 menunjukkan nilai penyimpangan.

Sedangkan untuk variabel nilai pasar (PBV) memiliki nilai minimum 0,15 dan maksimum 5,34 artinya perusahaan sampel penelitian ini nilai terendah untuk PBV adalah 0,15 dan tertingginya 5,34. Nilai rata-rata 1,4470 artinya perbandingan antara harga pasar saham biasa lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham biasa. Standar deviasinya sebesar 0,97298 menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-ratanya.

Untuk variabel return pasar memiliki nilai minimum -0,10 dan maksimum 0,19 artinya perusahaan sampel penelitian ini merugi terendah 10% dan mengalami keuntungan tertinggi 19%. Nilai rata-rata sebesar 0,0407 jadi perusahaan sampel penelitian ini memiliki nilai rata-rata pengembalian 4,07%. Standar deviasinya sebesar 0,05606 menunjukkan penyimpangan dari nilai rata-ratanya.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan Kolmogorof Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Pengujian Normalitas Persistensi Laba Rendah

Unstandardized Residual	Kolmogorof-Smirnov	
	df	Sig.
Awal	225	0,000
Akhir	165	0,073

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa observasi awal berjumlah 225 dan ada data tidak normal sebanyak 60 sehingga data normal akhir berjumlah 165 dengan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ sehingga dengan demikian data dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Normalitas Persistensi Laba Tinggi

Unstandardized Residual	Kolmogorof-Smirnov	
	df	Sig.
Awal	220	0,000
Akhir	135	0,054

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa observasi awal berjumlah 220 dan ada data tidak normal sebanyak 85 sehingga data normal akhir berjumlah 135 dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$ sehingga dengan demikian data dikatakan telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai VIF dan Tolerance dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Persistensi Laba Rendah		Persistensi Laba Tinggi	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
QR	0,959	1,043	0,928	1,078
ITO	0,933	1,071	0,883	1,133
DER	0,917	1,090	0,981	1,020
EPS	0,948	1,055	0,945	1,058
PBV	0,948	1,055	0,945	1,058

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Pada kedua sampel, baik pada perusahaan dengan persistensi laba rendah maupun tinggi, nilai untuk Tolerance untuk masing-masing variabel

independennya $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dengan demikian dikatakan data bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Untuk hasil pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat pada nilai Durbin Watson dengan hasil:

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Autokorelasi

Persistensi Laba	Durbin Watson
Rendah	1,988
Tinggi	1,829

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk Durbin Watson yang berada diantara 1,5 dan 2,5 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi baik pada sampel perusahaan dengan persistensi laba rendah maupun tinggi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastitas dilakukan dengan uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Keterangan	Sig.	
	Persistensi Laba Rendah	Persistensi Laba Tinggi
QR	0,834	0,582
ITO	0,136	0,968
DER	0,286	0,195
EPS	0,110	0,742
PBV	0,140	0,363

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk masing-masing variabel independen memiliki signifikansi $> 0,05$ sehingga dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan membedakan sampel menjadi dua bagian yaitu yang memiliki persistensi laba rendah dan tinggi. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang memiliki persistensi laba rendah:

Tabel 4.8. Pengujian Hipotesis Persistensi Laba Rendah

Keterangan	B	Sig.
QR	0,007	0,035
ITO	0,003	0,012
DER	0,043	0,016
EPS	0,009	0,025
PBV	0,024	0,043

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk masing-masing variabel independen yaitu QR, ITO, DER, EPS dan PBV memiliki nilai yang signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% sehingga dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar saham terhadap return saham perusahaan dengan persistensi laba rendah.

Semakin tinggi nilai rasio likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid dan investor percaya pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan return saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas berarti perusahaan memiliki modal yang tinggi sehingga akan meningkatkan return sahamnya.

Rasio leverage menunjukkan nilai *debt relative* terhadap ekuitas yang akan meningkatkan risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko yang dihadapi maka akan semakin tinggi return yang diperoleh. Rasio profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh investor sehingga semakin tinggi rasio ini akan meningkatkan return sahamnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006), Asyik (1999), Ernawati (2003), Jauhari (2003), Natarsyah (2000), Sasongko dan Wulandari (2006), Santoso (2004).

Sedangkan untuk hasil pengujian perusahaan yang memiliki persistensi laba tinggi hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Pengujian Hipotesis Persistensi Laba Tinggi

Keterangan	B	Sig.
QR	0,005	0,045
ITO	0,010	0,018
DER	0,022	0,013
EPS	0,011	0,014
PBV	0,022	0,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2009

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai untuk masing-masing variabel independen yaitu QR, ITO, DER, EPS dan PBV memiliki nilai yang signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5% (*Confidence Level* = 95%) sehingga dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar saham terhadap return saham perusahaan dengan persistensi laba tinggi.

Rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi *return* saham, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang paling baik dalam memprediksi *return* saham. Ulupui (2006) menganalisis tentang pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *return* saham. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Artinya semakin tinggi nilai rasio likuiditas, akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja baik sehingga return sahamnya semakin meningkat. Untuk rasio aktivitas, semakin meningkat rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal

yang tinggi sehingga tingginya tingkat aktivitas akan meningkatkan return saham perusahaan. Untuk rasio *leverage*, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan, semakin tinggi risiko mengindikasikan return yang semakin tinggi pula.

Semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan laba perusahaan semakin tinggi sehingga kinerjanya semakin tinggi dan akan meningkatkan return-nya. Semakin tinggi nilai pasar menunjukkan perusahaan dinilai tinggi oleh investor sehingga returnnya juga akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006), Asyik (1999), Suharli dan Oktorina (2005), Hardiningsih (2002).

4.4. Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan jenis sampel akan mengakibatkan perbedaan kekuatan pengaruh variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi. Berikut ini adalah hasil dari uji t :

Tabel 4.10. Uji Beda t-test

Keterangan	t-test	t-tabel
QR	0.0297	1,96
ITO	-0.0689	1,96
DER	0.0758	1,96
EPS	-0.0174	1,96
PBV	0.0122	1,96

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2009)

Dari tabel 4.10. diketahui nilai t-test untuk QR, ITO, DER, EPS dan PBV antara perusahaan dengan persistensi laba tinggi dan persistensi laba rendah memiliki nilai yang $< t$ tabel(1,96) artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh rasio keuangan (QR, ITO, DER, EPS, PBV) antara perusahaan yang memiliki persistensi laba rendah dan tinggi. Hal ini disebabkan karena investor tidak memperhatikan nilai persistensi laba, tetapi lebih memperhatikan angka-angka rasio keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* masing-masing variabel yang memiliki besar relatif sama baik pada perusahaan yang memiliki persistensi laba rendah maupun pada perusahaan yang memiliki persistensi laba tinggi.

